



KONSTRUKSI KHALAYAK TERHADAP FEMINISME DALAM INSTAGRAM @KALIS.MARDIASIH

Ifda Faidah Amura, Yuli Candrasari

Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Indonesia

Abstrak

Feminisme menjadi suatu kajian sosial yang tidak pernah berhenti dibicarakan oleh masyarakat Indonesia. Tidak jarang feminisme dipandang dengan perspektif negatif, terutama jika dilihat melalui perspektif Islam. Kalis Mardiasih melalui Instagramnya hadir sebagai sosok perempuan yang dengan vokal menyuarakan isu feminisme bahkan mengkajinya dengan pandangan Islam. Tujuan penelitian ini adalah melihat bagaimana resepsi khalayak terhadap konstruksi feminisme dalam akun Instagram @kalis.mardiasih. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teori analisis resepsi oleh Stuart Hall. Data penelitian diperoleh melalui wawancara secara mendalam dengan enam informan yang memiliki perbedaan latar belakang usia, pendidikan, domisili dan gender pada masing-masing individu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi feminisme yang dibangun Kalis Mardiasih melalui Instagramnya memberikan dampak pada perubahan pola pikir informan dalam memandang persoalan feminisme serta menambah wawasan seputar isu perempuan. Teori Encoding-decoding oleh Stuart Hall menempatkan tiga informan berada pada posisi dominant-hegemonic, dua informan berada pada posisi negotiated dan satu informan pada posisi oppositional code.

Kata Kunci: Konstruksi Feminisme, Analisis Resepsi, Instagram.

PENDAHULUAN

Era kemajuan teknologi saat ini turut berpengaruh kepada berbagai aspek kehidupan individu, mulai dari perubahan pola komunikasi, interaksi hingga cara mendapatkan informasi. Media sosial dikenal sebagai media penghubung banyak orang dari belahan dunia manapun. Maka dari itu terdapat istilah bahwa media sosial dapat mendekatkan yang jauh karena fungsinya yang menghubungkan setiap individu secara daring. Saat ini banyak platform-platform media sosial yang dapat dipilih masyarakat untuk digunakan, contohnya seperti Tiktok, Twitter, Facebook, Instagram dan sebagainya. Berdasarkan data yang dirilis oleh tekno.kompas.com, pengguna sosial media di Indonesia sudah mencapai 170 juta dari total 274,9 juta jiwa penduduk Indonesia. Artinya, jumlah pengguna media sosial di Indonesia setara dengan 61,8 persen dari total populasi pada Januari 2021. Salah satu media sosial yang banyak diminati oleh masyarakat ialah Instagram.

Kegunaan Instagram sebagai salah satu media penyebar informasi juga dapat bermanfaat untuk mengubah stereotype, stigma hingga sistem yang dapat merugikan kaum minoritas yang selama ini berkembang di kalangan masyarakat. Salah satu diantaranya adalah sistem patriarki yang telah lama berkembang dan berakar di Indonesia.

Dalam sistem patriarki, posisi perempuan seringkali disubordinasikan sehingga kedudukan perempuan terasa lebih rendah dan lemah dibanding laki-laki. Pembagian peran berdasarkan struktur kultural yang dimiliki masyarakat terhadap peran perempuan dan laki-laki ini sering diasosiasikan sebagai pembagian peran gender. Gender menurut Fakih dalam Rokhmansyah (2016) didefinisikan sebagai suatu sifat yang melekat pada kaum pria dan wanita yang dikonstruksikan secara sosial dan

kultural melalui proses panjang. Jadi, gender merupakan konstruksi sosiokultural yang pada dasarnya merupakan interpretasi kultur atas perbedaan jenis kelamin (Rokhmansyah, 2016).

Namun, konsep gender sendiri berbeda dengan jenis kelamin. Konsep gender lebih dikenal sebagai pembagian sifat yang melekat pada laki-laki maupun perempuan berdasarkan konstruksi yang dimiliki oleh masyarakat selama ini. Sehingga kerap kali dijumpai adanya berbagai ketidakadilan dalam peran gender, terutama pada posisi perempuan di masyarakat. Ketidakadilan dalam memandang peran gender disebabkan oleh sistem patriarkis yang masih melekat di kalangan masyarakat. Ketidakadilan pembagian peran gender (gender role) serta stereotip yang menimpa perempuan inilah salah satu penyebab kemudian memunculkan gerakan atas pembelaan hak-hak perempuan, yakni feminisme.

Walters (2005) menulis bahwa kata feminisme itu sendiri seringkali dimaknai sebagai sesuatu yang negatif, di Inggris pada tahun 1960-an menganggap bahwa kata 'feminist' adalah suatu kata yang pejorative, yakni mengandung makna hinaan dan ekspresi penolakan. Berkaitan dengan hal tersebut diperlukannya berbagai wacana mengenai konstruksi feminisme untuk kembali membuka dan mengubah perspektif negatif masyarakat terhadap perempuan dan feminisme. Seperti yang sering dilakukan oleh berbagai akun-akun berwacanan feminisme di Instagram seperti, @perempuanfeminis, @indonesiafeminis, @feminist, @jakartafeminist, @magdaleneid, dan berbagai akun lainnya. Tak hanya akun official dan akun yang berbasis fanbase, terdapat pula akun individu yang turut vokal dalam menyuarakan isu feminisme dan perempuan di Indonesia. Seperti yang dilakukan oleh Kalis Mardiasih

dengan username @kalis.mardiasih melalui akun Instagramnya.

Kalis Mardiasih adalah seorang penulis asal Yogyakarta yang menjadi salah satu perempuan muda yang dikenal berani menyuarakan isu-isu perempuan dan menentang hal yang dianggapnya tidak tepat. Berbeda dengan aktivis atau penulis lain, ia memberikan sentuhan ajaran agama dalam menyuarakan isu-isu perempuan.

Melalui akun Instagramnya, Kalis sering kali membahas perihal pembagian peran perempuan Indonesia serta dengan gigih memperjuangkan keadilan perspektif gender. Pada salah satu postingan, Kalis menjabarkan pendapatnya mengenai sunah perempuan untuk berdiam diri di dalam rumah. Ia menjelaskan bahwa sunah tersebut tidak lantas membatasi peran perempuan dalam aktivitas publik. Dalam beberapa kasus, perempuan justru dikatakan wajib untuk berperan dan bekerja di luar rumah misal dengan tujuan logis seperti untuk menuntut ilmu, bekerja untuk survive dalam hidup, berperan sebagai agent of change di berbagai bidang, hingga mengabdikan diri untuk kemaslahatan kemanusiaan.



Gambar 1. Postingan Akun Instagram @kalis.mardiasih

Sumber https://www.instagram.com/p/CKvuUGOAZzJ/?utm_medium=copy_link Gambar

Postingan tersebut mendapat respon sebanyak 11.328 likes dan 171 komentar. Pada kolom komentar didapati respon yang beragam dari khalayak, mulai dari pernyataan bernada kontra hingga ujaran persetujuan

terhadap postingan tersebut. Hal ini menunjukkan khalayak sebagai audiens aktif dalam menerima isi pesan media. Sama halnya seperti pada teori yang dijabarkan oleh Stuart Hall mengenai analisis resepsi yang mengungkapkan bahwa khalayak merupakan khalayak aktif dalam menerima terpaan informasi dengan mengelolanya secara encoding dan decoding lewat suatu tayangan yang muncul melalui media.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merumuskan masalah yaitu “Bagaimanakah analisis resepsi khalayak terhadap konstruksi feminisme yang dihadirkan oleh postingan pada akun Instagram @kalis.mardiasih ?” adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemaknaan khalayak atas konstruksi feminisme yang dihadirkan oleh postingan pada akun Instagram @kalis.mardiasih.

Teori Encoding-Decoding Stuart Hall akan digunakan sebagai pisau analisa dalam mengkaji permasalahan pada penelitian ini. Teori ini membagi khalayak dalam tiga posisi berbeda yakni (1) Dominant-hegemonic position yaitu ketika khalayak menerima isi pesan media secara penuh, menerima begitu saja ideologi dominan dari media tanpa adanya penolakan. (2) Negotiated position ketika khalayak mencampurkan interpretasinya dengan pengalaman sosial tertentu mereka. (3) Oppositional code yaitu ketika khalayak berlawanan dan menolak isi pesan media (Alma, 2016).

Teori Encoding-Decoding Stuart Hall ini kemudian akan digunakan untuk menganalisis bagaimana khalayak memaknai dan menerima konstruksi feminisme pada postingan-postingan akun Instagram @kalis.mardiasih pada penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan paradigma konstruktivis yang memandang setiap individu memiliki

pengalaman unik. Dengan demikian Patton menyebutkan penelitian dengan strategi seperti ini menyarankan bahwa setiap cara yang diambil individu dalam memandang dunia adalah valid, dan perlu adanya rasa menghargai atas pandangan tersebut (Umanailo, 2003). Penelitian ini bermaksud untuk memberikan gambaran atau penjelasan yang lebih rinci terkait dengan permasalahan yang diajukan yaitu tentang analisis resepsi khalayak terhadap konstruksi feminisme dan realitas perempuan yang dibangun oleh akun Instagram @kalis.mardiasih. Penulis menggunakan metode analisis resepsi oleh Stuart Hall. Jensen menjelaskan metode ini mendasarkan pada kesadaran atau cara subjek dalam memahami objek dan peristiwa dengan pengalaman individu. Reception analysis merujuk pada sebuah perbandingan kepada analisis tekstual wacana media dan wacana khalayak kemudian hasil interpretasinya merujuk pada konteks, seperti cultural setting dan context atas isi media (Ardila, 2020).

Data diperoleh melalui indepth interview dengan enam informan. Informan dipilih dengan teknik purposive sampling yaitu dengan teknik yang berdasar pada pertimbangan tertentu dari peneliti (Creswell dalam Andara, 2021). Kriteria pemilihan informan pada penelitian adalah pengguna aktif Instagram dan merupakan followers maupun non followers yang pernah melihat atau berinteraksi dengan akun Instagram @kalis.mardiasih.

Tabel 1 Informan Penelitian

Nama	Latar Belakang
RK	22, Mahasiswa Magister dan Pekerja Kantoran, Surabaya
AM	29, Dosen, Lamongan
NS	29, Program Officer dan Peneliti, Jakarta
S	35, Ibu Rumah Tangga dan Pekerja Kantoran, Bandung

NH	41, Ibu Rumah Tangga dan Wirausaha, Surabaya
EA	43, Terapis dan Les Privat Anak, Surabaya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemaknaan Terhadap Feminisme

Feminisme menurut kamus KBBI bermakna gerakan wanita yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum wanita dan pria. Pada penelitian ini, peneliti menganalisa bagaimana pemaknaan setiap informan terhadap feminisme. Melalui hasil wawancara mendalam yang dilakukan dengan keenam informan sebagai khalayak atas postingan-postingan Instagram @kalis.mardiasih, diperoleh bahwa terdapat perbedaan pemaknaan terhadap feminisme pada setiap informan.

Rokhmansyah (2016) memaparkan, feminisme (tokohnya disebut feminis) adalah sebuah gerakan perempuan yang menuntut emansipasi atau kesamaan dan keadilan hak dengan pria. Feminisme juga terdiri dari beberapa bagian sosial, budaya, pergerakan politik, ekonomi, teori-teori, dan filosofi moral. Kaum feminis disatukan dari pemikiran bahwa wanita di masyarakat memiliki kedudukan yang berbeda dengan pria, dan bahwa masyarakat terstruktur atas kepentingan kaum pria, yang merupakan kerugian bagi wanita. Dikenal sebagai gerakan yang sangat menentang sistem patriarki yang telah mengakar dan menyebar dalam sistem sosial masyarakatnya membuat gerakan ini seringkali disalahpahami sebagai gerakan yang radikal dan cenderung ingin menjatuhkan posisi laki-laki. Gerakan feminisme sendiri tidak selalu seperti anggapan diatas karena feminisme memiliki berbagai macam aliran dengan karakteristik tersendiri. Hal ini sama dengan pernyataan NS ketika menjabarkan pemaknaannya terhadap

feminisme bahwa gerakan feminisme hadir dengan berbagai jenis pergerakan beda seperti Feminisme Liberal, Feminisme Radikal, Feminisme Marxis, Feminisme Postmodern dan jenis feminisme lainnya. Ia menegaskan bahwa terdapat banyak jenis feminisme dengan dasar tujuan sama yakni pada kesadaran pengikutnya dalam melihat hak kesetaraan perempuan.

Informan RK memaknai feminisme sebagai suatu pola pikir baru yang hadir di masyarakat sebagai bentuk penolakan atas ketertindasan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat seperti ekonomi, sosial, dan budaya yang dialami oleh perempuan.

Pemahaman yang sama pada feminisme juga disampaikan oleh AM sebagai Dosen pada salah satu Universitas Swasta di Lamongan bahwa feminisme hadir sebagai wujud penolakan atas pengkotakan sifat gender antara laki-laki dan perempuan.

Sedangkan S (35) sebagai seorang yang bahkan sejak dini di keluarga telah terpapar ideologi ini memaknai feminisme sebagai sebuah kebebasan dimana perempuan memiliki hak dan keputusannya sendiri dalam memilih pilihan hidupnya. Berbeda dengan informan-informan sebelumnya, EA (43) memaknai feminisme hanya sebagai suatu yang dapat dijadikan suatu pisau analisa dalam memandang suatu permasalahan perempuan, namun ia tidak sepatutnya ketika harus memaknai feminisme sebagai suatu ideologi tersendiri. Tidak jauh berbeda dengan NH (41) yang bahkan dengan tegas menolak memaknai feminisme sebagai suatu ideologi dan pemahaman tentang perempuan. Ia tidak percaya bahwa feminisme dapat diterapkan dan bergerak untuk membela hak-hak perempuan di Indonesia, baginya perjuangan atas ketidakadilan cukup dilakukan dengan perjuangan atas egaliter yakni pemahaman bahwa semua manusia adalah sama.

Pandangan Khalayak Terkait Isu Feminisme dan Islam melalui Akun Instagram @kalis.mardiasih

Feminisme merupakan gerakan dengan tujuan awal untuk memperoleh kesetaraan peran antara perempuan dengan laki-laki. Dalam Islam, kesetaraan peran ini hadir salah satunya dalam surah Al-Hujurat ayat 13 yang menjelaskan bahwa lelaki dan perempuan sama derajatnya dalam hak dan tanggung jawabnya sebagai manusia ciptaan Tuhan, dan dalam kehidupan sosial pun pria dan wanita mempunyai hak yang sama. Hanya saja perannya yang berbeda sesuai dengan kodrat yang telah dimiliki masing-masing (Lopa dalam Uce, 2020). Sebagai agama dengan kajian yang sejak awal telah memberikan ruang yang luas akan kesetaraan peran perempuan, Islam justru disalahartikan oleh sebagian orang sebagai agama yang cenderung diktator dan mengatur kebebasan perempuan. Pandangan tersebut tentu salah kaprah karena Islam merupakan agama yang sangat memuliakan perempuan diwujudkan dengan adanya satu surah yang full membahas tentang nilai, fungsi hingga peran perempuan. Kalis Mardiasih melalui Instagramnya kemudian hadir sebagai salah satu aktivis perempuan yang menghubungkan konstruksi feminisme dengan pandangan-pandangan Islam. Hal ini tentu membantu dalam menyebarkan pemahaman secara masif kepada khalayak umum bahwa Islam ada sebagai agama yang justru memberikan ruang gerak bebas untuk perempuan. Informan RK, AM dan NS menyatakan persetujuannya pada keterkaitan isu feminisme dengan pola ajaran agama Islam yang dikonstruksikan Kalis Mardiasih melalui Instagramnya, karena bagi mereka feminisme merupakan paham universal yang mampu untuk menjangkau secara luas berbagai lingkup pandangan. Selain itu pula peneliti mendapati adanya kesamaan pendapat antara ketiga informan tersebut yang

melihat bahwa feminisme memiliki keterkaitan dan relevansi dengan nilai Islam. Menurut mereka bentuk relevansi tersebut terlihat dari bagaimana kedua paham tersebut memandang kesetaraan peran gender. Adanya kesamaan pendapat juga terletak pada RK dan AM yang memandang bahwa feminisme hadir sebagai pandangan yang dapat mengubah pola pikir masyarakat yang mulanya tidak adil terhadap isu perempuan dan islam.

Berbeda dengan ketiga informan sebelumnya, NH dan EA menolak adanya ide feminisme Islam. Bagi NH bahkan jauh sebelum feminisme hadir di Barat, Islam udh hadir sebagai agama yang sangat memuliakan perempuan. sedangkan EA melihat feminisme hanya sebagai labeling yang diberikan para aktivis perempuan untuk menamai pergerakan mereka. Baginya penamaan feminisme Islam hanya sebuah legitimasi atas pergerakan-pergerakan perempuan dengan mengutip ayat-ayat Al-Qur'an.

Pada penelitian ini, peneliti juga menemukan informan yang berada pada posisi tengah dalam memandang keterkaitan dan relevansi isu feminisme dengan kajian Islam. Yakni pada informan empat yang memandang bahwa cara Islam melihat persoalan perempuan juga sejalan dengan cara feminisme melihat permasalahan yang sama, namun disatu sisi ia menyebutkan beberapa ide feminisme tidak bisa diterapkan di Indonesia dan dikaji melalui pandangan agama karena adanya letak perbedaan budaya, nilai-nilai tradisional yang dianut oleh masyarakat hingga nilai agama yang selama ini melekat pada masyarakat membuat feminisme tidak lagi relevan untuk diterapkan di Indonesia. Ia turut menyatakan penolakannya atas penerapan beberapa ide feminisme Barat yang menurutnya tidak sesuai dengan nilai-nilai tradisional dan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia.

Pengaruh Postingan Instagram @kalis.mardiasih Terhadap Pandangan Khalayak

Kalis Mardiasih melalui Instagramnya berperan sebagai seorang yang menyampaikan pesan dalam proses decoding dan encoding sehingga ia memiliki pengaruh atas khalayak jika pesan yang ia sampaikan sesuai dan efektif. Pengaruh tersebut dapat berupa perubahan sikap, perubahan pola pikir hingga keputusan khalayak dalam memilih. Keenam informan memiliki jawaban yang berbeda atas pertanyaan mengenai pengaruh atau dampak postingan Instagram @kalis.mardiasih pada mereka. Hal ini tentu dipengaruhi oleh adanya perbedaan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki masing-masing informan. Berdasarkan jawaban informan S (35) yang menyatakan bahwa postingan-postingan Instagram akun @kalis.mardiasih memiliki dampak tersendiri baginya, peneliti mendapatkan fakta bahwa hal tersebut dikarenakan sejak dini S telah menerima paham feminisme dalam keluarganya. Ia tumbuh dengan lingkungan keluarga yang tidak mengkotak-kotakkan peran antara laki-laki dan perempuan. Sedangkan AM menyatakan bahwa pengaruh postingan Kalis kepadanya salah satunya yakni membuka cara pikirnya terhadap korban kekerasan seksual. Awalnya AM cenderung memiliki stigma negatif kepada korban kekerasan seksual, namun ketika telah terpapar oleh berbagai konstruksi feminisme di akun Instagram Kalis, informan kedua menyadari bahwa sebetulnya bukan salah korban bila ia mendapatkan kekerasan dan pelecehan seksual namun bukti atas kesalahan sistem dan pola pikir masyarakat yang cenderung memarginalkan perempuan.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana penerimaan khalayak terhadap konstruksi feminisme dalam akun Instagram @kalis.mardiasih. Melalui analisis yang telah dilakukan,

peneliti memberikan kesimpulan bahwa penerimaan dan pemaknaan yang dilakukan khalayak atas konstruksi feminisme tersebut dapat diproses dan dianalisa melalui teori encoding-decoding Stuart Hall dimana khalayak merupakan khalayak yang aktif dalam menginterpretasikan pesan yang dibagikan melalui media. Stuart juga menggolongkan khalayak pada tiga kategori posisi yaitu dominant hegemonic position, negotiated code, dan oppositional code. Teori Stuart Hall tentang Encoding-Decoding mendorong terjadinya interpretasi-interpretasi beragam dari teks media selama proses produksi dan penerimaan (resepsi). Dengan kata lain, Hall menyatakan bahwa makna tidak pernah pasti (Ida dalam Hariyanto, 2020). Sehingga peneliti mendapatkan hasil bahwa informan merupakan audiens aktif yang memiliki penerimaan berbeda atas informasi yang diterimanya. Penerimaan yang berbeda antara satu informan dengan informan lainnya disebabkan oleh berbagai macam faktor seperti perbedaan latar belakang budaya, kehidupan sosial, nilai-nilai agama yang dianut, lingkungan sosial sekitar hingga kesempatan pendidikan yang dimiliki oleh masing-masing informan. Berikut ulasan peneliti atas resepsi informan yang dibagi berdasarkan tiga kategori menurut Stuart Hall :

1. Dominant-hegemonic Code

Pada posisi dominant-hegemonic code ini ditemui bahwa khalayak dalam hal ini adalah informan, menyetujui dan sepakat dengan berbagai konstruksi feminisme di Instagram @kalis.mardiasih. Melalui data yang diperoleh dari hasil indepth interview dengan para informan, tiga informan yakni RK, AM dan NS berada dalam posisi ini dan mereka tidak menolak sama sekali postingan konstruksi feminisme Kalis Mardiasih di Instagramnya. Dalam hal ini Kalis berperan sebagai komunikator yang melaksanakan proses Encoding pesan dengan

menyampaikannya melalui media Instagram kemudian khalayak menerimanya dalam proses Decoding dan menghasilkan resepsi (penerimaan) khalayak berupa penerimaan secara penuh tanpa ada penolakan.

2. Negotiated Code

Posisi Negotiated Code (posisi negosiasi) menurut Morrison merupakan posisi dimana secara umum khalayak menerima pesan yang dimaksudkan oleh pembuat pesan namun kemudian khalayak akan memprosesnya kembali sesuai dengan pemikiran dan referensi dari masing-masing (Milatishofa, Kusrin & Arindawati, 2021). Referensi disini dapat berupa nilai agama yang dianut, latar belakang pendidikan, hingga lingkungan sosial sekitar informan. Pada penelitian ini, peneliti mendapati setidaknya dua informan yang berada pada posisi negosiasi ini. Informan yang berada di negotiated code ini keduanya merupakan perempuan dengan rentang usia dewasa yakni 25 tahun keatas dengan salah satunya memiliki pengalaman terhadap dunia pergerakan, keduanya telah menikah dan memiliki anak. yakni S (35) dan EA (43). Hal ini tercermin dengan bagaimana S setuju dengan berbagai konstruksi feminisme dalam Instagram @kalis.mardiasih namun disaat bersamaan ia menolak sepakat jika feminisme diterapkan di Indonesia. Ia juga menyebutkan bahwa Kalis memberikan dampak terhadap berbagai pola pikirnya dalam memandang isu feminisme namun ia juga masih skeptis akan beberapa postingan Kalis yang masih terlihat objektif. Sedangkan letak posisi negosiasi pada informan enam adalah pada bagaimana ia memandang feminisme sebagai suatu yang hanya dapat dijadikan piasu analisa namun menolak jika menerapkan feminisme sebagai dasar pergerakan perempuan dan ideologi yang berkembang di Indonesia.

3. Oppositional Code

Posisi ini merupakan posisi terakhir dalam teori Encoding-decoding Stuart Hall. Posisi ini menjelaskan bahwa informan menolak makna pesan yang disampaikan oleh media. Seperti yang dilakukan oleh NH pada penelitian ini yang sejak awal dengan tegas menyatakan penolakannya atas ideologi dan konstruksi feminisme yang dibangun Kalis Mardiasih melalui Instagramnya. NH menyebutkan bahwa tidak perlu adanya istilah dengan term feminisme pada pergerakan yang berbasis perempuan. Baginya sebetulnya pergerakan tersebut berlandaskan ketidakadilan yang dirasakan oleh perempuan. Sedangkan ketidakadilan sendiri bukan hanya terjadi pada perempuan namun juga oleh seluruh manusia sehingga tidak perlu mengeklusifkan diri dengan penyebutan gerakan feminisme. Ia juga dengan tegas menolak cara Kalis mengaitkan isu feminisme dengan pemahaman Islam dan penyebutan istilah feminisme Islam. Baginya, Islam sudah hadir sebagai agama yang sangat memuliakan perempuan jauh sebelum paham feminisme hadir di Barat.

SIMPULAN

Berbagai konstruksi feminisme yang dilakukan oleh Kalis melalui akun Instagramnya tersebut mengundang berbagai pemaknaan dan penerimaan yang berbeda dari setiap khalayaknya. Beberapa menanggapi bahwa konstruksi tersebut dapat diterima dan diterapkan di Indonesia hingga dikaji menurut pandangan Islam, namun beberapa malah menganggap bahwa sebetulnya feminisme tidak lagi relevan dan mampu diterapkan di Indonesia karena adanya berbagai perbedaan latar belakang dan nilai yang dianut masyarakatnya. Konstruksi yang Kalis bangun di Instagram beberapa mampu memberikan definisi pada informan dalam memahami feminisme dan

memberikan dampak pada perubahan pola pemikiran informan. Berdasarkan hasil analisis resepsi yang dilakukan peneliti sebelumnya maka didapati bahwa tiga informan berada pada posisi dominant hegemonic code, dua informan berada pada posisi negotiated code dan satu informan sebagai oppositional code.

DAFTAR PUSTAKA

ALMA, Z. (2016). ANALISIS RESEPSI KHALAYAK TERHADAP ISU FEMINISME DALAM FILM CA BAU KAN (Doctoral dissertation, Stikosa-AWS).

Andara, J. P. (2021). ANALISIS RESEPSI BODY SHAMING REMAJA PEREMPUAN TERHADAP FOTO TARA BASRO DALAM CAMPAIGN BODY POSITIVITY DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM (Studi Deskriptif Kualitatif Remaja Perempuan Pada Akun Instagram@ tarabasro Dalam Campaign Body Positivity) (Doctoral dissertation, UPN" VETERAN" JATIM).

ARDILA, S. N. (2020). GENERASI Z & SELF HEALING DALAM KARYA MUSIK (Studi Analisis Resepsi Self Healing Generasi Z Dalam Album "Mantramantra" Oleh Kunto Aji) (Doctoral dissertation, UPN" VETERAN" JATIM).

Firdaus, M. R. Y. (2019). Analisis Dikursus Madura Dalam Akun Instagram @ExploreMadura. JURNAL ILMU KOMUNIKASI, 2(1).

Milatishofa, M., Kusrin, K., & Arindawati, W. A. (2021). Analisis Resepsi Khalayak Terhadap Makna Body Positivity Pada Instagram Tara Basro. *Linimasa: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2): 174-185.

Rokhmansyah, A. 2016. Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca.

Stephanie, Conney. (2021). Berapa Lama Orang Indonesia Akses Internet dan Medsos Setiap Hari?". Diunduh di <https://tekno.kompas.com/read/2021/02/23/11320087/berapa-lama-orang-indonesia-akses-internet-dan-medsos-setiap-hari-?page=all> (Di akses pada 5 Juli 2021).

Umanilo, M. (2003). Paradigma Konstruktivis. Paradigma, 75.

Walters, Margaret. 2005. *Feminism : A Very Short Introduction*, New York: Oxford University Press Inc.